

Sulitnya Menghadapi Ancaman Internal

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Demi keselemanat diri, kita perlu mawas-diriiⁱ. Ini sangat jelas. Yang kurang jelas adalah bahwa mawas-dirii diperlukan tidak hanya untuk menghadapi ancaman yang berasal dari luar atau faktor eksternal tetapi juga yang berasal dari dalam atau faktor internal. Yang lebih kurang jelas lagi adalah bahwa pengawasan faktor internal jauh lebih sulit. Inilah, hemat penulis, sebagian pesan yang terkandung dalam dua surat terakhir mushaf Pengingat (*al-Dízkr*ⁱ). Artikel ini adalah surat undangan kepada pembaca budiman untuk merenungkan isyarat teks suci dalam dua surat yang sangat pendek itu.

Ancaman Eksternal

Dari segi fisik kita--- sebagai anggota spesies homo sapien--- tidak lebih unggul dari binatang. Ketajaman pandangan mata kita, misalnya, tidak setajam mata elang, penciuman kita tidak sepeka anjing pelacak, tenaga kita tidak sekuat gajah, dan seterusnya. Ini adalah fakta telanjang. OK; tetapi bukankah kita memiliki akal sehingga dapat mengembangkan teknologi yang dapat mengendalikan alam serta mengungguli bintang? Sebagian benar; tetapi *even* dengan teknologi kita, katakanlah dengan sepuluh kali lebih canggih dari tingkat yang sekarang dicapai, ada pertanyaan restrospektif berikut yang tidak perlu dijawab:

- Apakah kita dapat mengendalikan perbedaan tekanan udara global yang merupakan sumber badai dan tsunami? Atau ‘serangan’ meteror? Atau suhu global? Atau kekeringan?
- Gerakan kerak bumi yang dapat menyebabkan gempa tektonik maupun vulkanik, dapatkan ilmu-manusia mengendalikannya?
- Dapatkah kita sepenuhnya mengendalikan binatang-berbisik-kelaparan yang--- karena satu dan lain alasan--- ‘iseng-iseng’ memasuki selimut kita ketika tengah lelap tidur?
- Dapatkah kita sepenuhnya mengendalikan sesorang atau sekelompok orang yang--- karena ‘kedengkian’ atau karena alasan lain --- berniat mencelakakan kita pada malam hari?

- Makhluk kecil seperti virus HIV yang berpotensi memusnahkan spesies manusia--- ini sudah menggejala di beberapa kawasan Afrika, apakah dapat dipastikan pengetahuan manusia dapat mengendalikannya?

Bagi sebagian kita pertanyaan terakhir di atas mungkin meragukan. Agar pembaca yang budiman memperoleh gambaran betapa realistisnya pertanyaan itu, berikut ini disajikan kutipan Lesetr Brown (2005:99)ⁱⁱⁱ

In recent years U.N. demographers have stunned the world by announcing that life expectancy among 750 million people in sub-Saharan Africa has dropped from 61 to 48 years. This precipitous drop was primarily the results of the governments' failure to check the spread of the HIV virus. While industrial countries held HIV infection rates among adults under 1 percent, in some African countries they climbed above 30 percent.

Jika dikehendaki, daftar pertanyaan mengenai ancaman eksternal dapat diperpanjang tetapi ini tidak perlu karena jawabannya sudah pasti. Yang perlu, hemat penulis, dalam menghadapi ancaman eksternal kita mengembangkan kesadaran kita masing-masing serta melakukan tiga upaya: (1) berupaya mengatasi dengan mengembangkan ilmu-pengetahuan-teknologi atau singkatnya kekuatan (Arab: *sulthānī*^{iv}), (2) berupaya mempercantik prilaku kehidupan pribadi dan sosial kita sesuai dengan dengan nilai-nilai kemanusian yang bersifat universal, dan (3) berupaya untuk bersikap ‘tahu-diri’ dengan mencari perlindungan kepada ‘Tuhan Falaq’. Yang pertama merupakan kewajiban kolektif (*fardū kifāyah*), sisanya kewajiban individual (*fardū ‘aīn*).

Ancaman Internal

Yang dimaksudkan dengan ancaman internal adalah ancaman yang berasal dari dalam diri manusia berupa nafsu dalam berbagai bentuknya atau, menggunakan istilah teks suci, ‘bisikan setan yang tersembunyi’ yang memerintahkan kepada kejahatan. Nafsu memang dirancang untuk

memerintahkan (Arab: *amr*) kepada keburukan sebagaimana diisyaratkan oleh teks suci (lihat 12:53).

Yang perlu dicermati, dalam konteks ini teks suci itu menggunakan istilah *ammârah*, bentuk penekanan (Arab: *taukid*). Kata dasar *amr* dalam bentuk itu berarti tidak sekedar ‘memerintahkan’, tetapi ‘memerintahkan secara terus-menerus sampai perintahnya dituruti’. Inilah sebabnya mengapa nafsu atau semua faktor internal jauh lebih sulit mengendalikannya. Istilah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sejauh yang penulis pahami, pada dasarnya merujuk pada upaya untuk mengendalikan, bukan mematikan karena memang tidak dapat dimatikan, ancaman yang berasal dari faktor internal ini.

Di antara bentuk nafsu yang konon paling merusak adalah keserakahan. Sering dikatakan bahwa ‘ibunya’ kejahatan ya keserakahan itu. Hemat penulis ini sangat logis. Keserakahan terhadap harta pada tingkat individu, misalnya, jelas mendorong seseorang untuk memperoleh harta tanpa mempertimbangkan keabsahan caranya (baca: korupsi) atau dampak buruknya terhadap orang lain atau lingkungan. Pada tingkat korporasi, keserakahan untuk memperoleh keuntungan besar dan segera akan mengabaikan dampak buruk bagi orang lain (misalnya, pemberian tingkat upah yang tidak manusiawi) atau bagi lingkungan ekologis (misalnya, kerusakan hutan). Pada tingkat negara, keserakahan untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat konsumsi rakyatnya--- atas nama keamanan industri dalam negeri atau lainnya, misalnya, akan mendorong segala upaya diplomatik (dan upaya militer jika perlu) untuk memastikan keamanan jalur mpot sumber energi. Yang terakhir ini konon merupakan *underlying factor* dari situasi dan dinamika geopolitik kontemporer.

Ilustrasi di atas memperlihatkan bagaimana keserakahan--- salah satu ancaman internal--- pada gilirannya akan menghambat, mempersulit bahkan memicu ancaman eksternal. Agar meyakinkan, ilustrasi dapat dilanjutkan dengan daftar pertanyaan retrospektif berikut:

- Upaya untuk mengendalikan virus HIV, apakah banyak artinya jika kebebasan seksual menempati ruang publik yang semain luas dan kondusif?
- Pengendalian virus flu burung atau bentuk mutasinya, dapatkah kita cegah secara efektif jika perkembangan pemukiman kumuh tanpa sanitasi yang memadai tidak dapat dikenadalikan?
- *Social disorder* dalam berbagai manifestasinya, dapatkah kita cegah jika persaan adil dalam masyarakat luas akibat ketidak-adilan politik dan ekonomi tidak dibenahi secara serius?
- Terorisme, dengan berbagai motifnya, dapatkah kita cegah ketika persaan-ketidak-adilan politik dan ekonomi, pada tingkat regional maupun global, tidak kita diabaikan?
- Kerusakan hutan dan terumbu karang yang konon mempengaruhi perubahan iklim global, dapatkah kita cegah ketika keserakahan dan budaya konsumerisme tidak berkurang?

Daftar pertanyaan retrospektif (Arab: *istifham*) serupa dapat diperpanjang. Dapatkah imu pengetahuan dan teknologi manusia diandalkan untuk menghadapi ancaman internal? Hemat penulis jawabannya pasti tidak. Juga pendekatan atau pemaksaan hukum (*law enforcement*) dan pendekatan kekuasaan. Lho, kenapa tidak? Karena pendekatan hukum dan kekuasaan lebih menekankan pendekatan kuratif dari pada preventif, karena keduanya mengajarkan lebih banyak cara untuk menutut hak-hak individu dari pada untuk menunaikan kewajiban individu masing-masing, dan karena keduanya terlalu ‘tinggi hati’ untuk berkonsultasi secara jujur dengan Tradisi yang bersumber ilahiah (*divine source*). Solusinya? Hemat penulis solusinya adalah pendekatan budaya--- yang jelas membutuhkan konsistensi dan kesabaran luar biasa serta memakan waktu lama untuk memperoleh hasil--- dengan sekaligus memperhitungkan secara serius ajaran moral yang bersumber ilahih. Hanya dengan pendekatan itu agaknya ancaman internal, pada ingkat individu maupun kolektif, dapat dihadapi secara memadai.

Falaq_Nas

Berdasarkan uraian terdahulu mudah-mudahan jelas bagi kita semua bahwa ancaman internal jauh lebih sulit dihadapi dari pada ancaman eksternal.

Mudah-mudahan juga jelas bahwa, ancaman internal, jika diabaikan, dapat memainkan peran *multiplier effects* yang mengundang ancaman eksternal. Inilah berangkali salah satu isyarat dari Tuhan Manusia (*rabb an-nâs*) ketika mengingatkan ‘kerusakan di darat dan di laut’ karena ulah manusia. Mudah-mudahan juga jelas bahwa ancaman internal terlalu kompleks untuk dihadapi manusia yang lemah tanpa campur tangan Tuhan Manusia. Ini tidak berarti sama-sekali bahwa ancaman eksternal tidak perlu diwaspadai sehingga tidak perlu dimintakan perlindungan-Nya.

Konon Fathimah a.s yang luar biasa sabarnya itu memperoleh pengajaran langsung dari sang ayah, Junjungan saw, untuk menjaga diri dengan membaca surat *Al-Falaq* dan *An-nâs* menjelang tidur. Hemat penulis, yang pertama untuk keperluan penjagaan diri terhadap ancaman eksternal, sementara yang kedua untuk ancaman internal.

Kedua surat itu diawali dengan perintah Qul! – Katakanlah! ---, bentuk perintah yang mengindikasikan bahwa kalimat-kalimat yang mengikutinya sudah disusun sedemikian cermatnya sehingga perlu dibaca ‘apa adanya’, *verbatim*. Yang ingin penulis berbagi dengan pembaca yang budiman adalah fakta mengenai perbedaan signifikan susunan atau komposisi dua surat pendek sebagaimana terlihat dari terjemahan kedua Surat itu berikut ini (dikutip dai Al-Mizan):

Al-Falaq:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),
2. Dari kejahatan (makhluk) yang diciptakan,
3. Dan dari kejahatan apabila telah gelap gulita,
4. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup buhul-buhul (talinya),
5. Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila dia dengki

An-Nâs:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan manusia
2. Raja manusia,
3. Sembahan manusia,
4. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi
5. Dari golongan jin dan manusia

Dari kutipan itu tampak fakta teks yang gambang sebagai berikut:

- *Al-Falaq* menyebut hanya satu Asma Allah swt (ayat 1) untuk melindungi empat jenis kejahatan (ayat 2-5).
- *Annâs* menyebut tiga Asma Allah swt (ayat 1-3) untuk melindungi hanya satu jenis kejahatan (ayat 4). Catatan: Hemat penulis ayat 5 merupakan penjelasan ayat 4.

Pembaca yang budiman dipersilakan untuk membuat tafsiran sendiri. Khusus bagi suka angka, perbedaan komposisi itu mungkin mengundang spekulasi mengenai tingkat kesulitan:

Ancaman Internal = 12 Kali Ancaman Eksternal.

Wallahu 'alam bimurâdih. Billahit taufiq wal hidâyah...@.

ⁱ Hemat penulis mawas-diri merupakan terjemahan sederhana dari bahasa agama yang sangat popular yaitu '*taqwâ*'.

ⁱⁱ Nama lain Al-Qur'an

ⁱⁱⁱ *Plan B 2.0: Rescuing a Planet Under Stress and a Civilization in Trouble* ([WW.Norton & Co.](#)), Bab 6.

^{iv} Coba pembaca renungkat teks suci (55:33).

^v Istilah dalam ilmu ekonomi ini yang agaknya sesuai jika diletakkan dalam konteks ini.